

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *overvalued equity*, arus kas operasi, dan *Return On Assets* (ROA) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Dalam penelitian digunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan selama tiga tahun, yaitu pada tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Dari 140 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, hanya 97 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga total observasi awal selama tiga tahun penelitian berjumlah 291 sampel. Namun, setelah dilakukan uji distribusi normal, 17 sampel harus di keluarkan karena data awal tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, total observasi akhir berjumlah 274 sampel.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Overvalued equity* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.  
Artinya ketika perusahaan mengalami kondisi *overvalued equity*, maka

perusahaan akan lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalaminya.

2. Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut.
3. *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi *Return On Assets* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa variabel *Overvalued Equity*, Arus Kas Operasi, dan *Return On Assets* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian, peneliti memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan keadaan *overvalued equity* memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengartikan ketika ekuitas perusahaan dinilai *overvalued*, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk dapat menyesuaikan nilai yang tinggi tersebut. Dengan begitu, sebaiknya para investor/*shareholder* jangan menaruh ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap perusahaan dengan cara pemberian harga yang sangat tinggi, karena hal tersebut dapat membuat manajer terdorong untuk melakukan manipulasi terhadap hasil kinerja yang dimiliki. Selain itu, para investor yang ingin menginvestasikan dananya lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan. Jangan hanya

memperhatikan *price to earnings ratio* (PER) untuk menilai kemampuan perusahaan, namun juga perlu mengamati lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan seperti tata kelola dan pengendalian internal perusahaan. Selain itu, sebaiknya investor mempelajari secara mendalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan para investor untuk meminimalisir kekeliruan dalam mengambil keputusan.

2. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa arus kas operasi perusahaan yang rendah memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini bermakna bahwa ketika arus kas perusahaan rendah yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki masalah likuiditas, maka manajemen akan lebih cenderung melakukan manajemen laba dengan tujuan dapat memperbaiki hasil kinerjanya. Dengan demikian, para investor/*shareholder* sebaiknya jangan hanya memperhatikan jumlah laba perusahaan, karena laba yang ditampilkan belum tentu mencerminkan laba yang sesungguhnya. Para investor juga perlu memperhatikan aspek keuangan lainnya dan memahami laporan keuangan secara keseluruhan.
3. Hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, ketika nilai ROA tinggi, perusahaan juga melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi harapan mendapatkan bonus yang tinggi. Dari kondisi tersebut, para investor/*shareholder* sebaiknya dapat

memperhatikan rasio keuangan yang lainnya agar mendapatkan pertimbangan yang maksimal sebelum mengambil suatu keputusan.

4. Bagi pihak perusahaan, diharapkan dalam melakukan praktik manajemen laba masih dalam cakupan prosedur dan metode yang diakui serta diperbolehkan dalam prinsip akuntansi berterima umum, seperti penggunaan metode penyusutan dan penilaian persediaan yang diakui oleh Standar Akuntansi Keuangan agar tidak menyesatkan para investor/*shareholder* dan para pengguna laporan keuangan yang lainnya serta dapat melakukan cara-cara efektif yang lebih sehat dalam meningkatkan kinerja seperti menciptakan inovasi-inovasi produk, memperbaiki motivasi bekerja para karyawan, dan penerapan tata kelola yang lebih baik agar laba yang dihasilkan juga dapat meningkat.

### C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menguji perusahaan satu sektor saja, yaitu sektor manufaktur, sehingga hasil yang didapat tidak dapat digeneralisasi untuk setiap perusahaan.
2. Pada variabel *overvalued equity*, pengukuran yang hanya dinilai melalui *price to earnings* (PER) dirasa belum cukup mewakili jawaban apakah ekuitas perusahaan benar-benar *overvalued*.
3. Penelitian ini hanya menguji tiga variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba, di mana nilai *Adjusted R-*

*squared* hanya sebesar 85,56% yang menandakan ada variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### **D. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan keterbatasan yang masih ada dalam penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti perusahaan pada sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti sektor jasa atau berdasarkan indeks tertentu, seperti indeks LQ45 agar dapat memperluas lingkup penelitian dan mendapat perbandingan hasil.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat ukur penilaian *overvalued equity* yang lain seperti *price to book value*, *abnormal return*, dan/atau *market to book value* agar dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dalam menilai apakah perusahaan masuk ke dalam kategori *overvalued equity*.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mempunyai potensi mempengaruhi manajemen laba, seperti jumlah kompensasi eksekutif dan transaksi pihak berelasi agar semakin memperkaya hasil penelitian yang sudah ada.